

# BAB I

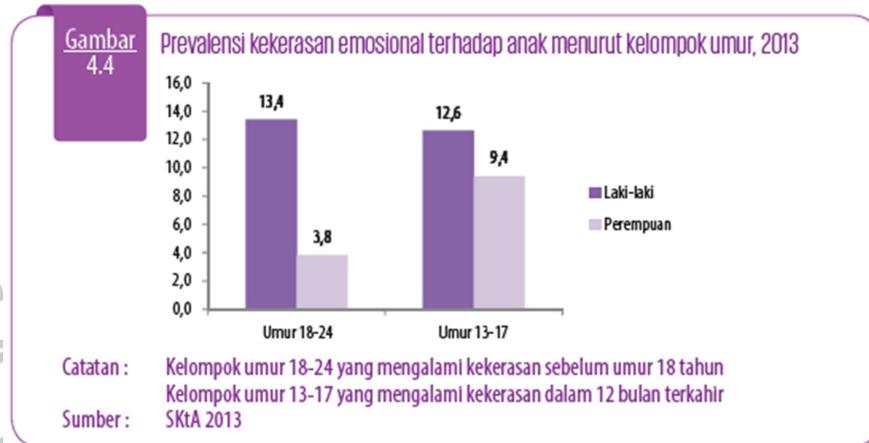
## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Secara global, hubungan keluarga baik yang harmonis ataupun tidak sudah menjadi bahan penelitian juga oleh beberapa psikolog atau tenaga ahli lainnya. Terdapat pula fakta-fakta yang terjadi belakangan ini, tentang konflik keluarga khususnya antara ayah dan anak. Menurut Galvin & Brommel, 1986 dalam Wardyaningrum (2013 p.48) Konflik sendiri jika dilihat dari prosesnya bisa dikatakan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dari dari tahap yang konstruktif bahkan sampai kepada tahap yang bersifat destruktif dengan begitu banyak variasi yang ditimbulkan. Disisi lain Wilmot dan Hocker (2001) dalam (Wardyaningrum, 2013 p.48) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sentral elemen dalam terjadinya konflik interpersonal. Berbicara mengenai komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito 2007, p. 252-253 dalam (Sidik, 2014 p.2) komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai suatu komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai kedekatan hubungan yang terikat. Komunikasi interpersonal sering berlangsung antara dua orang yang sedang bercakap-cakap misalnya anak dengan ayahnya, guru dengan murid, suami dengan istrinya.

Konflik timbul dari sebuah sistem dimana adanya sebuah reaksi dari sebuah tindakan dimana dalam penelitian ini konflik muncul dalam sebuah keluarga khususnya komunikasi secara interpersonal. Di mana, beberapa konflik yang mempengaruhi ketidakharmonisan hubungan antara anak dan keluarganya biasanya terdapat dalam hubungan ayah dengan anak remajanya. Hal ini dikarenakan banyak anak remaja menganggap bahwa peran keluarga terutama ayah tidak memiliki kepekaan jika para remaja berusaha meminta saran kepada ayahnya sehingga anak lebih memilih untuk meminta saran kepada ibunya. Oleh sebab itu, konflik pun bisa terjadi karena kesalahpahaman antara ayah dengan anaknya (Febrida, 2014).

Di Indonesia sendiri sudah banyak konflik yang terjadi antara anak dengan keluarga sehingga hal ini menjadi salah satu fokus yang dibahas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Mereka pun telah membuat buku khusus untuk menangani serta menanggulangi adanya pertengkaran anak dan keluarga serta kekerasan terhadap anak. Pertengkaran terhadap orangtua dan juga anak juga bisa dikategorikan ke dalam kekerasan anak terutama kekerasan verbal. Hal ini biasanya disebabkan karena pengaruh budaya, ekonomi, sosial dan penelantaran orangtua terhadap anaknya. Dampak dari kekerasan secara verbal, yang bisa dikatakan kekerasan secara emosional, ataupun pertengkaran antara anak dan orangtua ini bisa menyebabkan anak mencerminkan perilaku ekstrim kepada orang tuanya salah satunya adanya tidak adanya rasa hormat dengan orangtua (BPS & Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2017).



Gambar 1.1 Data kekerasan secara emosional terhadap anak BPS & Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak

Berbicara mengenai keluarga dan semua kompleks yang terdapat di dalam anggota keluarga harus dikomunikasikan secara personal dengan semua anggota keluarga. Permasalahan yang terjadi di atas tersebut bisa terjadi dikarenakan tidak adanya harmonisme antar keluarga dengan komunikasi keluarga yang dibangun. Komunikasi keluarga sendiri adalah proses mengkomunikasikan hubungan antar keluarga yang sifatnya menyangkut gaya hidup dari keluarga yang dibangun baik dari interaksi antara ibu dan anak, ayah dengan anak ataupun ibu dengan ayah. Dimana

Komunikasi keluarga yang didasari atas hubungan antara anak dan orangtua sangatlah mempengaruhi proses keintiman yang dibangun antara satu dengan yang lainnya. Terutama hubungan antara ayah dan anak, di mana hubungan antara bisa terjalin secara tidak baik jika tidak memiliki cara beradaptasi dengan baik, kohesi yang baik antara ayah dan anak, interaksi komunikasi yang sering, bahkan hingga komitmen dan peran yang dibentuk dalam suatu keluarga. Jika penerapan tersebut tidak diaplikasikan dengan baik hubungan timbal balik antara ayah dengan anak tidak akan seimbang serta kemungkinan besar terdapat *gap* yang dimunculkan antara anak dengan ayah (Turner & West, 2017 p.201).

Disfungsi komunikasi keluarga beberapa kali muncul dalam film-film bergenre keluarga. Dalam genre film keluarga memiliki banyak keunggulan dibanding genre lainnya seperti adanya kekerasan di genre film aksi, maka dalam genre keluarga justru tidak menonjolkan hal tersebut, serta banyak akan makna kehidupan. Film bergenre keluarga juga dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan contoh atau pelajaran kehidupan, dan menambah keintiman keluarga. Sebagai contoh film yang memiliki genre keluarga, salah satunya yaitu film dengan judul *Toba Dreams*. Film ini diperankan oleh seorang aktor Indonesia papan atas bernama Vino G Bastian.

Film *Toba Dreams* ini merupakan film yang memfokuskan permasalahan yang ada pada keluarga Batak. Walaupun bercerita mengenai polemik keluarga Batak, tetapi film ini menggambarkan cerminan keluarga yang ada di Indonesia pada umumnya. Dalam film ini secara langsung menceritakan mengenai permasalahan keluarga serta juga masalah yang sangat melekat dengan kehidupan kota besar yakni Ibu Kota Jakarta. Film ini juga sudah memenangkan Piala Citra serta telah mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat Indonesia karena telah menyajikan nilai kehidupan yang tidak terkesan menggurui seperti nilai toleransi, kasih sayang keluarga, motivasi serta cinta terhadap nusa dan bangsa Indonesia (Priherdityo, 2015). Film *Toba Dreams* ini mengangkat konflik antara ayah dan anak dimana ayahnya menginginkan anaknya untuk menjadi yang diinginkan ayahnya tidak memandang keinginan dari anaknya sendiri sehingga konflik pun terjadi dan melalui

film ini hal yang dapat diambil adalah masa depan anak bukan ditentukan atas dasar keinginan dari orang tua melainkan harus atas dasar kebahagiaan anak itu sendiri (Fauzana, 2017). Dalam film ini, komunikasi yang bisa membentuk harmonisme antara keluarga yang dilihat dari adanya keintiman hingga interaksi secara natural antara tiap anggota keluarga (Sahala, 2020).

Selain itu film ini juga memiliki rating yang cukup tinggi yaitu 7,4 / 10 dalam situs IMDb dimana mayoritas memberikan skor tinggi dengan median 8 dari berbagai macam demografi laki-laki, perempuan dan umur yang beragam. (IMDb.com). Kemudian Toba Dreams juga meraih beberapa penghargaan, dimana salah satu kategori nominasi bergengsi dalam acara Indonesian Movie Actors (IMA) Awards 2016, yaitu Film Terfavorit. Dan film layar lebar yang berhasil menyandang gelar Terfavorit adalah film Toba Dreams itu sendiri. Dalam penghargaan tersebut Toba Dreams sukses mengalahkan eksistensi dari sembilan film layar lebar Tanah Air yang menjadi nomine pada kategori ini. Diantaranya adalah Negeri Van Oranje, Surat dari Praha, Ngenest, Mencari Hilal, Guru Bangsa Tjokroaminot, A Copy of My Mind, Siti, Filosofi Kopi, dan Surga yang Tak Dirindukan. (Wahyu, 2016).

Tak hanya itu nominasi yang diraih oleh Toba Dreams juga cukup banyak, antara lain Sutradara Terpuji (Benni Setiawan), Skenario Terpuji (Benni Setiawan), Pemeran Utama Terpuji (Vino G Sebastian), Pemeran Pembantu Terpuji (Boris Bokir), Penata Artistik Terpuji (Oscart Firdaus), Kameramen Terpuji (Roy Lolang) dan Film terpuji. (Rodiana, 2015).

Disfungsi komunikasi yang digambarkan dalam film tersebut menyebabkan terjadinya gesekan kedekatan antara keluarga sehingga bisa menyebabkan terbentuknya karakter yang berbeda antara anak dan orang tua yang menyebabkan terbentuknya karakter anak yang tidak sesuai harapan orang tuanya sendiri (Widiyarti, 2020)

Hal tersebut bisa terjadi sesuai dengan gambaran dari film Toba Dreams itu sendiri. Fungsi sosialisasi antara bapak dengan anak yang kurang menyebabkan sering terjadinya suatu konflik. Dalam hal ini fungsi sosialisasi digambarkan sebagai penanaman norma yang dilakukan oleh orang tua supaya kelak anggota keluarga

tersebut bisa berperan sebagai anggota keluarga yang dewasa. Nilai yang ditanamkan tersebut kurang lebih adalah kejujuran, keadilan, budipekerti, pendidikan serta kesehatan ( Sari, 2010 P. 38 ).



*Gambar 1.2* Cuplikan Adegan dalam Film Toba Dreams  
(Youtube, Bayu Pratama, 2018 menit 04:00)

Peneliti akan meneliti mengenai film Toba Dreams ini untuk melihat mengenai masalah komunikasi keluarga yang ditimbulnya dengan menggunakan teknik penelitian analisis isi. Berbicara mengenai analisis isi, film Toba Dreams ini akan menggunakan riset analisis isi untuk mengetahui konten komunikasi keluarga yang dibangun secara detail antara ayah dengan anak. Menurut Eriyanto, 2010:11 dalam (Filda, 2020), analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi sebuah karakteristik yang dilakukan secara detail, spesifik, sistematis dan objektif dari suatu teks. Pengkodean yang berdasarkan unit yang sudah disebutkan sebelumnya itu membuat peneliti bisa melihat adanya sebab serta akibat dari film Toba Dreams yang dihubungkan dengan adanya bentuk komunikasi keluarga yang dibangun baik dari mulai konflik, keeratan hubungan ayah dan anak serta penyebab lain yang ditampilkan dalam film yang menjadi indikator adanya penyimpangan komunikasi keluarga yang dibangun dalam film tersebut.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini ditemukan beberapa jurnal maupun skripsi yang membahas mengenai komunikasi keluarga yang bisa dijadikan acuan berpikir peneliti. Penelitian tersebut terdiri dari tiga penelitian , yakni yang pertama adalah penelitian yang berjudul Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams karya

Muhammad Aji Nasution (2017). Secara garis besar skripsi ini berisi mengenai representatif keluarga Batak yang diteliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Muhammad Aji Nasution ini sendiri ingin melihat adanya komunikasi monopoli dalam keluarga Batak di film *Toba Dreams* yakni yg dilakukan oleh peran ayah. Penelitian ini menjadi acuan pertama untuk membantu peneliti melanjutkan riset penelitian yang berfokus pada komunikasi keluarga dengan menggunakan teknik analisis isi. Penelitian kedua adalah penelitian karya Ariani Fitria (2020) yang berjudul *Analisis Isi Pesan Moral pada film Keluarga Cemara*. Ariani ingin melihat perbedaan komunikasi keluarga atau secara keseluruhan yang ditimbulkan pada film *Keluarga Cemara* dengan keadaan saat ini yang semuanya telah dipenuhi dengan digitalisasi. Peneliti ingin melihat konsep serta metode yang digunakan oleh Ariani dalam melakukan riset analisis isi di film *Keluarga Cemara* yang nantinya akan diaplikasikan kepada film *Toba Dreams* yang lebih mencondongkan pada konflik keluarga dan *gap* yang dibangun antar anggota keluarga dengan bentuk komunikasi keluarganya. Penelitian terakhir adalah penelitian yang berjudul *Analisis Isi Pesan Moral dan Pesan Sosial Dalam Film Taken 3* karya Muhammad Eka (2018). Dalam skripsi ini, Muhammad Eka mengangkat perbedaan komunikasi yang muncul dari zaman ke zaman dimana fokusnya adalah mengenai komunikasi keluarga yang dibentuk dari peran ayah yang berjuang untuk menyelamatkan anaknya dan juga seorang ayah yang memiliki sikap tegas. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce. Melalui penelitian tersebut, peneliti ingin lebih menggali secara mendalam terkait dengan komunikasi keluarga terutama antara anak dengan ayah sehingga referensi yang diambil pun berdasarkan konflik atau masalah yang ada terkait komunikasi keluarga yang mengalami disfungsi secara jelas.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat *scene* mana saja yang benar-benar menggambarkan tentang disfungsi komunikasi antara ayah dan anak baik itu dari sisi verbal maupun nonverbalnya. Analisis isi yang dilihat dalam film ini adalah yang berhubungan mengenai makna simbolis, historis dan juga emosional (Sudarto 2015, p. 3). Oleh karena itu peneliti ingin meneliti secara detail terkait dengan disfungsi

komunikasi antara ayah dan anak yang digambarkan dalam film Toba Dreams menggunakan analisis isi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas. Peneliti melihat bentuk pola komunikasi keluarga sosial yang disampaikan pada film Toba Dreams yang menggambarkan realita kehidupan di Indonesia maupun di dunia. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk konflik antara ayah dan anak digambarkan dalam film Toba Dreams?”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk konflik antara ayah dan anak yang digambarkan dalam film Toba Dreams.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan referensi dalam kajian Ilmu Komunikasi terkait komunikasi keluarga, juga memperkaya kajian dalam konteks komunikasi massa khususnya terkait film membahas mengenai bagaimana konflik ayah dan anak ditampilkann dalam film

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada masyarakat bahwa dalam pentingnya komunikasi keluarga khususnya untuk orang tua di Indonesia.

